P-ISSN: 1907-9419
E-ISSN: 2685-9075
Desember 2022

Jurnal Kepariwisataan Indonesia 16 (2) (2022) 216-236

MODEL PENGEMBANGAN INTERPRETASI PARIWISATA EDUKASI DI MUSEUM KOTA MAKASSAR

Development Models of Interpretation for Educational Tourism in Makassar City Museum

Ilham Junaid[1]*, Muhammad Dzakwan Mufadhdhal Ilham[2], Muhammad Yusuf Saharuna[3]

[1,2,3]Manajemen Kepariwisataan
Politeknik Pariwisata Makassar
Jl. Gunung Rinjani, Kota Mandiri Tanjung Bunga, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224
Indonesia
illank77@yahoo.co.id

Diterima: 8 Agustus 2022. Disetujui: 4 November 2022. Dipublikasikan: 28 November 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk atau jenis interpretasi yang diterapkan di museum kota Makassar dan menganalisis upaya atau langkah-langkah mewujudkan museum sebagai daya tarik wisata edukasi melalui konsep interpretasi. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang dilaksanakan di museum kota Makassar pada periode April-Mei tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola museum kota Makassar telah menerapkan interpretasi personal dan nonpersonal dalam menunjang fungsi museum sebagai pelestarian sejarah dan budaya dan daya tarik wisata edukasi. Akan tetapi, terdapat beberapa aspek yang perlu menjadi perhatian pengelola dalam praktik interpretasi. Pengunjung yang mengeksplorasi koleksi tanpa dipandu oleh staf dapat mengurangi kualitas pengalaman wisatawan. Koleksi museum yang tidak memiliki label informasi, label yang terlalu singkat, kurang jelas, dan tidak menggunakan bahasa internasional perlu menjadi perhatian pengelola museum. Penelitian ini mengusulkan lima model pengembangan interpretasi, yakni model pengelolaan informasi berbasis digital (*website* dan media sosial); model penguatan kerja sama dan kemitraan; model identifikasi dan evaluasi interpretasi nonpersonal; model integrasi interpretasi personal dan nonpersonal; dan model kolaborasi dan kemitraan. Penelitian ini memperkuat urgensi interpretasi dalam menunjang pariwisata berbasis edukasi. Museum menawarkan pengalaman kepada pengunjung untuk melihat artefak budaya yang bernilai sejarah, melakukan aktivitas edukatif, dan merasakan pengalaman belajar sambil berwisata.

Kata Kunci: interpretasi, koleksi museum, label informasi, museum kota Makassar, pariwisata edukasi

Abstract

This study aims to describe the form of interpretation implemented at the Makassar city museum and analyze the efforts to implement the museum as an educational tourist attraction through the concept of interpretation. This study applies a qualitative methodology at the Makassar city museum in the April-May 2022 period. The results showed that the Makassar city museum staff had implemented personal and nonpersonal interpretations in supporting the museum's function as historical and cultural preservation and an educational tourist attraction. However, museum staff consider several aspects required for the practice of interpretation. For example, visitors exploring the collection without being guided by museum staff can reduce the quality of the tourist experience. Museum staff should also evaluate issues such as museum collections that do not have information labels and labels that are too short and unclear and do not use international language. This study proposes five models of interpretation development, i.e., a digital-based information management model (website and social media); models of strengthening cooperation and partnerships; nonpersonal interpretation identification and evaluation model; model of integration of personal and nonpersonal interpretation; and collaboration and partnership models. This research enhances the urgency of interpretation in supporting education-based tourism. The museum offers an experience for visitors to see cultural artifacts of historical value and carry out educational activities and experiential learning while travelling.

Keywords: *interpretation, museum collections, Makassar city museum, tourism education*

© 2022 Direktorat Kajian Strategis

PENDAHULUAN

Pariwisata berkaitan dengan kegiatan yang diikuti oleh wisatawan selama melakukan kunjungan ke destinasi pariwisata. Kegiatan yang melibatkan wisatawan tersebut tidak semata-mata keikutsertaan secara fisik pada aktivitas yang dinikmati oleh wisatawan. Akan tetapi, wisatawan membutuhkan informasi mengenai bentuk atau jenis kegiatan yang diikuti selama aktivitas wisata (Putra et al., 2021; Sujarwadi, 2020). Informasi yang dibutuhkan beragam, misalnya, nama kegiatan, tujuan dan maksud aktivitas wisata, etika atau rambu-rambu bagi wisatawan dalam mengikuti kegiatan, serta informasi mengenai nilai sejarah atau budaya dari suatu lokasi wisata. Bentuk atau cara pemberian informasi yang disediakan oleh penyedia layanan wisata di destinasi pariwisata cukup beragam (Jasman et al., 2021; Sunaki et al., 2015). Informasi pariwisata ataupun pemberian informasi kepada wisatawan mengenai kegiatan wisata dapat menjadi cara penting dalam memberikan layanan optimal kepada wisatawan.

Ketersediaan informasi merupakan salah satu aspek penting dalam mengelola daya tarik wisata dan usaha pariwisata. Informasi yang tersedia beragam, tergantung pada cara

pelaku usaha pariwisata memberikan informasi, misalnya pesan-pesan singkat untuk dilaksanakan wisatawan, informasi detail melalui peran pemandu wisata, papan bicara, dan berbagai bentuk informasi lainnya (Moscardo, 2003). Pemanduan wisata merupakan salah satu kebutuhan penting dalam pelayanan wisata khususnya jika berkaitan dengan kunjungan ke daya tarik wisata budaya, sejarah, dan edukasi (Purwaningsih, 2013). Dalam konteks kepariwisataan, pemberian informasi merupakan upaya memberikan edukasi kepada pengunjung atau wisatawan agar terwujud kegiatan wisata yang berkelanjutan. Proses pemberian informasi ini mengacu pada makna dari suatu koleksi atau *storytelling* (Nielsen, 2017; Pasaribu et al., 2022) yang dalam konteks kepariwisataan disebut sebagai 'interpretasi' atau *interpretation*.

Interpretasi telah menjadi perhatian akademisi dengan mengkaji berbagai aspek dan perspektif lainnya. Reisinger dan Steiner (2006) meneliti tentang interpretasi dan peran pemandu wisata dalam wisata autentik atau *authentic tourism*. Wisatawan berkunjung ke suatu daya tarik wisata dan mencari kebudayaan tradisional dan masih asli dari suatu suku bangsa. Museum memamerkan koleksi, bukti kebudayaan yang masih tradisional dan menjadi edukasi bagi generasi kekinian. Penelitian mereka menunjukkan bahwa pemandu wisata dapat mendorong pengalaman wisatawan. Pengalaman merupakan produk pariwisata yang tidak terlepas dari peran masyarakat yang bekerja sebagai pemandu wisata (Cooper & Hall, 2008). Penelitian tentang interpretasi terkait dengan *dark tourism* (Wyatt et al., 2021). *Dark tourism* mengacu pada perjalanan ke tempat-tempat yang memiliki sejarah atau latar belakang terjadinya suatu tragedi, kematian, penderitaan, atau suatu peristiwa yang mengerikan (Wyatt et al., 2021). Penelitian ini mengkaji konsep interpretasi yang bersifat *edutainment* dalam pengelolaan daya tarik wisata berbasis *dark tourism.*

Penelitian lain di Indonesia (TWA Kawah Ijen) menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam mengelola kawasan ekowisata. Salah satu program perencanaan kawasan adalah program interpretasi lingkungan melalui jasa pemanduan wisata (Junianti et al., 2016). Pariwisata edukasi di museum memanfaatkan informasi dan sejarah yang terdapat pada koleksi. Koleksi berupa artefak merupakan warisan budaya yang menjadi tujuan wisatawan untuk mendapatkan informasi dan edukasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al. (2015) di Bandung tentang interpretasi menunjukkan bahwa responden belum puas dengan penyajian interpretasi. Aspek utama yang perlu ditingkatkan adalah cara penyampaian informasi dari pemandu, desain pamflet, pameran, serta informasi yang ada pada papan interpretasi. Interpretasi merupakan cara penyampaian informasi, namun hasil penelitian tersebut menjadi alasan pentingnya mengkaji interpretasi dalam perspektif pariwisata edukasi. Museum sebagai wisata edukasi sejarah di kota Malang menunjukkan bahwa museum memiliki banyak koleksi yang dapat menjadi peluang untuk menarik kunjungan ke museum (Khakim, 2019). Artefak budaya yang menjadi koleksi museum dapat menjadi media pembelajaran untuk sejarah dan edukasi bagi masyarakat (Yuliati, 2019).

Meskipun konsep interpretasi dan pariwisata telah menjadi kajian akademisi, penelitian tentang interpretasi masih dibutuhkan untuk memenuhi literatur kepariwisataan. Terdapat 3 (tiga) urgensi penelitian tentang interpretasi di museum. Pertama, terdapat kesenjangan (*gap*) antara interpretasi sebagai suatu kebutuhan dalam mendorong pengalaman wisatawan dan ketersediaan informasi ilmiah dalam literatur kepariwisataan.

Kedua, museum merupakan bagian dari pariwisata melalui daya tarik wisata edukasi, sejarah, dan budaya. Akan tetapi, museum cenderung dikelola dan dikembangkan dalam konteks penyajian (*display)* koleksi museum semata.

Museum merupakan suatu lembaga yang didirikan sebagai respons terhadap kebijakan pemerintah tentang pelestarian benda budaya dan sejarah manusia. Koleksi museum merupakan warisan budaya bangsa dan mengandung informasi mengenai sejarah dan budaya. Nilai informasi dari suatu koleksi menjadikan museum sebagai pusat informasi dan *center of excellent*, penggambaran sejarah dan budaya bangsa. Kebijakan tentang museum diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2015 tentang Museum. Menurut peraturan tersebut, museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Organisasi museum dunia (ICOM) juga memberikan definisi yang sama tentang museum dengan penekanan pada museum sebagai lembaga tetap yang tidak mencari keuntungan dan memberikan pelayanan kepada masyarakat, melakukan konservasi, penelitian, pameran, dan komunikasi ke publik terkait benda atau artefak budaya untuk tujuan studi (pendidikan) dan kesenangan. Proses komunikasi ke publik dijalankan melalui informasi tentang koleksi museum. Museum memiliki koleksi yang mengandung nilai informasi melalui peran pengelola museum (Prasetyo et al., 2021). Pengelola museum akan menjalankan proses pengadaan koleksi, perawatan, pameran, dan interpretasi. Suatu koleksi museum akan melalui proses penelitian (kajian koleksi) dengan melihat aspek keilmiahan, fisik, legalitas, fungsi/manfaat sesuai konteks masanya, serta nilai manfaat dan edukasi.

Museum menjadi pusat pembelajaran sekaligus tempat untuk aktivitas rekreatif. Dengan demikian, museum dapat menjadi tempat belajar sambil berwisata (Wibowo, 2015). Pemanfaatan museum sebagai media belajar dengan memanfaatkan koleksi dalam suasana yang variatif dan rekreatif menjadikan museum sebagai media belajar dan daya tarik wisata edukasi (Junaid, 2016b). Museum menjadi bagian dari upaya melestarikan identitas suatu masyarakat. Pengelolaan museum merupakan salah satu upaya pelestarian budaya sekaligus menjadi media belajar (Mudawamah, 2021; Rukmana, 2019).

Proses belajar terjadi pada pemberian informasi atau kajian terhadap koleksi yang dimiliki museum. Informasi dari suatu koleksi akan semakin meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung jika ditunjang dengan pemanfaatan teknologi digital dalam rangka penerapan konsep *digital storytelling* (Liu & Lan, 2021). Koleksi museum terdiri atas koleksi etnografika (berhubungan dengan benda-benda budaya atau antropologi), koleksi filologika (berhubungan dengan naskah-naskah), koleksi keramologika (berkaitan dengan keramik), koleksi biologika (berhubungan dengan disiplin ilmu biologi), koleksi historika (berhubungan dengan sejarah), dan koleksi heraldika (berhubungan dengan lambang-lambang). Selanjutnya, proses belajar tersebut dilaksanakan secara informal dengan nuansa yang berbeda dibandingkan proses belajar secara formal di institusi pendidikan.

Museum merupakan daya tarik wisata karena wisatawan dapat memanfaatkannya sebagai lokasi berwisata, khususnya pariwisata edukasi. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, 2009).

Kunjungan ke museum merupakan salah satu produk pariwisata melalui proses interpretasi (Wanhill, 2008).

Pada proses kunjungan ke museum, terdapat informasi yang disampaikan oleh pemandu wisata maupun dengan memanfaatkan berbagai media. Wisatawan berkunjung dan menikmati kunjungan sebagai bagian dari aktivitas wisata (Irdana, 2018). Informasi yang berkaitan dengan sejarah, budaya, dan pengetahuan disampaikan dalam proses pemanduan museum sehingga menjadi bagian dari pengalaman berwisata. Daya tarik wisata di Indonesia terdiri atas berbagai jenis wisata, misalnya alam, budaya, dan buatan (Pramadika et al., 2020). Museum merupakan daya tarik wisata budaya namun dapat pula dikategorikan sebagai wisata buatan yang berkaitan dengan kebudayaan dan sejarah manusia.

Target utama dari kunjungan ke museum adalah para siswa atau mereka yang berada dalam kategori usia pendidikan, misalnya mahasiswa. Pariwisata edukasi menitikberatkan pada pengunjung dalam usia pendidikan namun dapat pula mendukung kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara. Kunjungan ke museum lebih banyak diminati kalangan pendidikan (Juwita et al., 2020). Kategori pendidikan tersebut dapat memenuhi unsur wisata karena kegiatan pembelajaran dilaksanakan di museum dalam nuansa yang berbeda, variatif, dan terdapat unsur rekreasi. Pengembangan pariwisata edukasi di museum merupakan salah satu cara untuk mendukung fungsi museum sebagai wadah pelestarian sejarah dan budaya bangsa (Asmara, 2019).

Upaya mengoptimalkan bentuk interpretasi sebagai strategi menarik kunjungan ke museum belum menjadi perhatian praktisi dan akademisi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberi informasi ilmiah mengenai bagaimana pengelolaan museum secara profesional dalam konteks wisata edukasi melalui interpretasi. Ketiga, kota Makassar memiliki nilai sejarah yang dapat memenuhi harapan wisatawan dan masyarakat kota dalam hal informasi dan edukasi melalui eksistensi museum kota Makassar. Akan tetapi, langkah atau upaya strategis pengelolaan museum sangat dibutuhkan melalui penerapan interpretasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk atau jenis interpretasi yang diterapkan di museum kota Makassar dan menganalisis upaya atau langkah-langkah mewujudkan museum sebagai daya tarik wisata edukasi melalui konsep interpretasi. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dalam mengkaji atau menganalisis penerapan interpretasi pada museum kota Makassar. Kontribusi utama dalam penelitian ini adalah gambaran jenis atau bentuk interpretasi yang telah diterapkan pada museum kota Makassar dan rekomendasi atau usulan pengelolaan museum sebagai daya tarik wisata edukasi melalui konsep interpretasi. Penelitian ini menggambarkan pengelolaan museum yang didasarkan pada data kualitatif.

METODE

Penulis menerapkan pendekatan kualitatif dalam menganalisis kondisi faktual di museum kota Makassar. Penelitian kualitatif mengkaji dan menganalisis informasi yang disampaikan oleh informan penelitian serta realita atau objek yang menjadi fokus penelitian (Snape & Spencer, 2003). Informan dalam penelitian ini adalah staf museum yang bekerja

sebagai pemberi informasi mengenai koleksi museum dan pengunjung museum. Penelitian kualitatif relevan dalam mencapai tujuan penelitian, yakni memahami realitas pengelolaan museum sebagai daya tarik wisata dalam konsep interpretasi pariwisata edukasi. Tujuan penelitian sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif, yakni memahami persepsi dari informan penelitian, alasan dari pendapat atau sikap informan, dan konteks suatu fenomena terjadi (Junaid, 2016a; Silverman, 2011).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara kepada staf atau pengelola museum. Fokus wawancara kepada staf adalah pandangan atau persepsi mereka mengenai aktivitas interpretasi yang dijalankan di museum kota Makassar. Terdapat 5 (lima) staf yang menjadi informan penelitian melalui *in-depth interviews*. Staf yang berpartisipasi dalam wawancara adalah dua orang pemandu atau bagian edukasi, satu orang staf bagian *front office*, satu orang staf IT/informasi, dan kepala museum kota Makassar. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menyampaikan tujuan penelitian dan peran staf sebagai informan.

Selanjutnya, terdapat 8 (delapan) pengunjung yang bersedia meluangkan waktu untuk menjadi informan penelitian. Peneliti meminta kesediaan pengunjung untuk menjadi informan dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian serta peran informan dalam proses wawancara. Peneliti juga memanfaatkan data observasi dalam pengumpulan data penelitian. Fokus observasi adalah pengamatan langsung terhadap aktivitas di museum kota Makassar dan bagaimana bentuk atau jenis interpretasi yang diterapkan. Observasi dilaksanakan pada tanggal 21 dan 23 April 2022 pukul 11.00-14.00 WITA. Pada proses observasi, penulis mencatat tidak terdapat pengunjung di museum sehingga tidak memungkinkan untuk proses pengambilan gambar dan pencatatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Museum Kota Makassar

Pariwisata kota Makassar ditunjang oleh berbagai jenis wisata, salah satunya pemanfaatan museum sebagai daya tarik wisata. Wisatawan yang berkunjung ke kota Makassar dapat berkunjung ke beberapa museum, yakni Museum La Galigo yang berlokasi di dalam kompleks Fort Rotterdam; Museum Karaeng Pattingalloang yang berlokasi di kawasan benteng Somba Opu (wilayah administratif Kabupaten Gowa); dan museum kota Makassar yang dikelola oleh pemerintah kota Makassar. Museum kota Makassar berlokasi di Jalan Balaikota No. 11, Kecamatan Ujung Pandang. Wisatawan dapat mengunjungi museum kota Makassar dengan berbagai tujuan, misalnya wisata edukasi, wisata sejarah, dan wisata budaya. Bangunan yang digunakan adalah gedung balai kota lama yang memiliki nilai historis karena berdiri sejak era penjajahan Belanda dan juga merupakan bekas kantor walikota Makassar. Museum kota Makassar memiliki arsitektur dengan aspek kesejarahan sehingga berpeluang untuk menarik wisatawan berkunjung dengan berbagai motivasi atau tujuan (Gambar 1).

Gambar 1. Bangunan Museum Kota Makassar, Daya Tarik Wisata Budaya, Edukasi dan Sejarah
Sumber: Penulis, 2022

Museum kota Makassar memiliki koleksi yang mendukung fungsi museum sebagai lembaga pelestarian budaya dan wisata edukasi. Terdapat koleksi baju adat, foto-foto yang memiliki nilai sejarah, peta, relief foto, batu-bata peninggalan arkeologis. Koleksi museum menjadi bukti sejarah dan informasi yang bernilai pendidikan. Terdapat koleksi keramik Cina dan Jepang yang menjadi bukti eksistensi sejarah di kota Makassar. Terdapat koleksi foto-foto walikota yang pernah bertugas sebagai pemimpin daerah dari tahun ke tahun. Foto-foto walikota juga menjadi nilai informasi sejarah dan edukasi yang dapat dipelajari oleh pengunjung museum. Foto-foto tersebut sejalan dengan fungsi museum sebagai penyampai informasi kepada publik mengenai sejarah dan pemerintahan di kota Ujung Pandang (kota Makassar).

Museum kota Makassar melakukan upaya untuk menarik kunjungan ke museum, salah satunya pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan eksistensi museum ke publik. Akun instagram museum kota Makassar adalah @museumkotamakassar, sedangkan akun facebook adalah @museumkotamakassar. Museum diharapkan dapat menyampaikan informasi kegiatan ke publik agar dapat menunjang museum sebagai wisata edukasi. Pameran kreasi kriya tiga dimensi koleksi museum adalah aktivitas untuk mendukung fungsi museum sebagai wadah pelestarian sejarah dan budaya. Karya seni berbasis tiga dimensi difokuskan pada kerajinan keramik, logam, kulit, kayu, dan anyaman. Karya kreasi kriya tersebut menjadi objek yang dapat dinikmati oleh pengunjung dengan meraba, melihat, dan menikmati objek secara langsung. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong generasi muda untuk melestarikan sejarah dan budaya.

Analisis Bentuk/Jenis Interpretasi pada Museum Kota Makassar

Interpretasi diartikan sebagai proses pemberian atau penyampaian informasi kepada pengunjung museum yang pelaksanaannya memanfaatkan media tulisan, gerakan, ataupun lisan. Interpretasi merupakan bentuk komunikasi yang menghasilkan suatu hubungan antara pemberi penjelasan dan penonton atau pendengar (Mason, 2003). Objek menjadi sasaran utama dalam memberi penjelasan. Interpretasi juga dimaknai sebagai aktivitas pendidikan dengan tujuan menjelaskan sesuatu subjek dan objek oleh orang yang sudah mempunyai pengalaman (*tour guide)* dan media-media yang ilustratif (Prakash et

al., 2011). Terdapat dua jenis interpretasi, yakni, interpretasi personal dan nonpersonal (Utami, 2010). Interpretasi dalam konteks museum dilihat dari proses pemberian informasi oleh pemandu museum kepada pengunjung (Hasanah et al., 2015). Proses ini merupakan bagian dari interpretasi personal. Selanjutnya, museum memiliki koleksi yang selanjutnya diinterpretasikan melalui label atau informasi koleksi secara tertulis.

Koleksi museum merupakan inti dari pengelolaan museum, khususnya yang berkaitan dengan interpretasi. Informasi yang disampaikan oleh museum menjadi nilai sejarah dan edukasi dari koleksi yang dipajang dalam *display* koleksi. Interpretasi merupakan bagian penting dalam aktivitas pariwisata budaya (Appleton, 2006) yang dapat pula berdampak pada kualitas penyelenggaraan pariwisata edukasi (Puczkó, 2006). Interpretasi dibutuhkan karena kandungan nilai-nilai intrinsik koleksi museum berupa nilai ekonomi dan ilmiah (*economic and scientific values).* Wisatawan membutuhkan pengalaman yang mengesankan dan pengetahuan tentang koleksi ketika berkunjung ke museum. *Interactive storytelling* dapat menjadi acuan pengelola museum dalam mendukung fungsi dan peran museum sebagai daya tarik wisata edukasi (Dal Falco & Vassos, 2017). Pengemasan interpretasi melalui konsep *storytelling* menjadi suatu kebutuhan di zaman pemanfaatan teknologi kebaruan. Kunjungan museum tidak hanya melihat atau memandang koleksi, tetapi ditunjang dengan informasi yang mendukung kunjungan tersebut. Pada interpretasi nonpersonal, koleksi yang merupakan objek utama museum dijelaskan dengan memanfaatkan media, misalnya media tulis atau teknologi. Eksistensi interpretasi tersebut mendukung proses kunjungan ke museum.

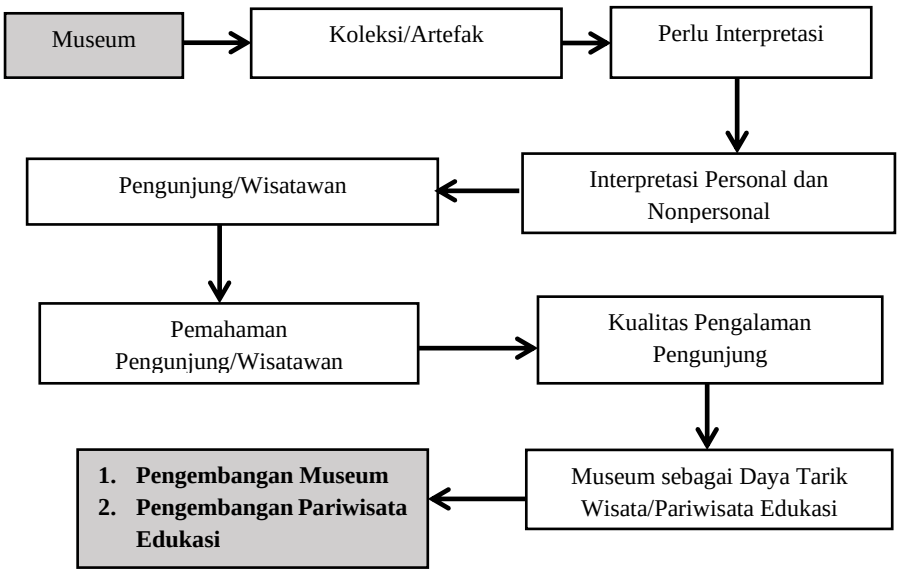

Gambar 2. Proses Pengembangan Museum dan Pariwisata Edukasi
Sumber: Penulis, 2022

Museum dan pariwisata edukasi berjalan seiring dengan tujuan yang dicapai, baik dalam konteks pengelolaan museum maupun pariwisata edukasi (Gambar 2). Museum memiliki koleksi dengan berbagai tipe atau jenis koleksi atau artefak. Koleksi tersebut memerlukan penjelasan, baik yang dilakukan oleh pemandu wisata maupun dengan memanfaatkan media tulis atau teknologi yang akan dibaca dan dinikmati oleh pengunjung.

Penyampaian informasi tersebut merupakan bentuk interpretasi yang diharapkan memberi pemahaman kepada pengunjung yang berdampak pada kualitas pengalaman (Moscardo & Ballantyne, 2008). Museum dapat memanfaatkan media visual dalam rangka mengoptimalkan interpretasi. Media visual dengan penggunaan teknologi dapat menambah pengalaman wisatawan berkunjung ke museum (Ramadeni & Soewardikoen, 2017). Pengunjung merupakan orang yang mendengarkan dan melihat informasi atau interpretasi tersebut (Suryaatmaja & Suyaman, 2021). Interpretasi yang tersedia di museum merupakan upaya pengelola dalam rangka mengoptimalkan fungsi museum, salah satunya museum sebagai daya tarik wisata edukasi. Dengan demikian, museum tidak hanya sebagai wadah pelestarian artefak budaya yang bernilai sejarah, tetapi juga untuk tujuan studi dan rekreasi.

Interpretasi dapat dilihat dari 2 (dua) aspek, yakni interpretasi personal dan interpretasi nonpersonal. Interpretasi personal diartikan sebagai upaya pengelola museum untuk memberikan informasi secara langsung kepada pengunjung melalui pemandu wisata. Interpretasi nonpersonal dijalankan dengan pemanfatan media tulis atau media lainnya dalam rangka pemberian informasi kepada pengunjung. Media kebaruan berupa teknologi merupakan inovasi yang dapat dijalankan oleh pengelola museum. Hal ini menjadi suatu strategi optimalisasi interpretasi melalui konsep *augmented reality* (Dieck & Jung, 2017). Pengelola museum kota Makassar telah menerapkan interpretasi personal dengan memberikan pemanduan kepada pengunjung. Terdapat staf yang bertugas sebagai pemandu untuk menemani pengunjung yang melakukan eksplorasi koleksi museum.

Pada observasi penelitian, penulis mencatat beberapa langkah yang dilakukan oleh pengelola museum untuk menerapkan interpretasi personal. Pengelola menjadi pemandu museum dan memberi layanan informasi kepada pengunjung. Pegawai museum terdiri atas 2 (dua) kategori, yakni pegawai tetap (PNS) dan pegawai tidak tetap dalam pengelolaan museum. Prosedur pengunjung yang masuk ke museum adalah mereka diminta untuk mencatat nama dan asalnya atau pekerjaannya. Staf menyambut dan mempersilahkan mengisi buku tamu. Catatan buku tamu berisi informasi mengenai data-data pengunjung, kesan-kesan mereka, atau alasan mereka berkunjung ke museum. Staf memberikan informasi kepada pengunjung sehingga bertindak sebagai pemandu museum. Akan tetapi, tidak semua staf dapat menjadi pemandu museum, beberapa staf memiliki fungsi atau tugas sesuai dengan tugasnya.

Idealnya, setiap pengunjung mendapatkan pendampingan dari staf museum agar mendapat informasi mengenai sejarah dan edukasi dari suatu koleksi. Akan tetapi, hal tersebut belum sepenuhnya tercapai. Pengunjung cenderung dibiarkan memasuki ruangan. Staf cenderung membiarkan pengunjung tanpa menawarkan apakah akan didampingi atau tidak.

> *"Terkadang para pemandu wisata ini ada yang berjaga di bagian receptionist museum kota Makassar. Akan tetapi, staf belum dapat memaksimalkan perannya dalam menawarkan pendampingan kepada pengunjung" (Observasi, 12 Mei 2022).*

Pariwisata edukasi perlu interpretasi personal dengan pemanduan yang optimal kepada pengunjung. Akan tetapi, hal ini perlu didukung oleh kesediaan staf dalam menawarkan dan mengimplementasikan interpretasi personal. Interpretasi nonpersonal

telah dijalankan oleh pengelola museum kota Makassar. Bentuk interpretasi nonpersonal adalah label informasi koleksi diletakkan secara bervariasi, baik di dinding maupun di depan koleksi museum. Pemberian informasi melalui media tulis atau label merupakan salah satu cara pengelola dalam memberi informasi nilai sejarah dan edukasi kepada pengunjung. Label informasi dibuat dalam berbagai bentuk, berisi informasi singkat ataupun panjang. Terdapat pula informasi mengenai museum dalam bentuk brosur.

Pemanfaatan label informasi seharusnya mampu memberikan pengalaman belajar dan berwisata ke museum. Pengelola museum juga telah menjalankan fungsi pelestarian dan pemberi informasi kepada publik. Akan tetapi, interpretasi nonpersonal melalui label informasi masih membutuhkan kelengkapan informasi. Informasi pada label cenderung memberi pengetahuan minimal kepada pengunjung. Beberapa koleksi museum masih membutuhkan upaya perbaikan atau evaluasi label koleksi. Koleksi batu-batu, misalnya, merupakan artefak budaya peninggalan Kerajaan Gowa yang seharusnya diinterpretasikan secara maksimal melalui label koleksi (Gambar 3). Koleksi tersebut belum dapat menjadi informasi mengenai sejarah kota Makassar atau Sulawesi Selatan.

Gambar 3. Koleksi Bata yang Memiliki Label yang Kurang Jelas
Sumber: Penulis, 2022

Idealnya, suatu label yang baik dibuat dengan memperhatikan kejelasan informasi, disampaikan secara singkat dan jelas, serta desain menarik untuk dilihat dan dibaca. Ketiadaan label informasi dapat menjadi salah satu alasan lemahnya pemahaman wisatawan atau pengunjung museum. Terdapat pula label koleksi dengan tulisan yang sangat kecil sehingga membatasi pengunjung dalam memahami informasi koleksi. Koleksi gambar atau foto kapal-kapal perdagangan di zaman lampau merupakan contoh koleksi yang membutuhkan interpretasi dengan informasi yang jelas (Gambar 4).

Gambar 4. Koleksi Gambar dengan Interpretasi yang Kurang Jelas
Sumber: Penulis, 2022

Koleksi rempah-rempah juga menjadi bagian dari koleksi museum kota Makassar. Koleksi pala dan cengkeh hanya memiliki label nama tanpa ada penjelasan singkat mengenai eksistensi pala dan cengkeh dan kaitannya dengan sejarah Kota Makassar (Gambar 5). Cengkeh dan pala memiliki kaitan dengan sejarah dan kebudayaan Sulawesi Selatan. Akan tetapi, pengelola museum belum memaksimalkan informasi tersebut. Wisatawan yang berkunjung memerlukan interpretasi suatu benda agar dapat memberi kesan positif terhadap suatu objek. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya mengoptimalkan interpretasi nonpersonal untuk meningkatkan pengalaman positif pengunjung museum. Konsep pariwisata edukasi lebih diarahkan pada informasi yang diperoleh wisatawan selama berkunjung ke daya tarik wisata. Oleh karena itu, artefak budaya yang menjadi koleksi museum perlu diinterpretasikan, baik secara personal maupun nonpersonal.

Gambar 5. Koleksi Pala dan Cengkeh, Terdapat Upaya Interpretasi namun Informasi Belum Rinci
Sumber: Penulis, 2022

Suatu daya tarik wisata perlu diinterpretasikan dalam berbagai bahasa. Wisatawan yang masuk ke destinasi bukan hanya domestik, tetapi juga mancanegara. Pengunjung

museum berasal dari negara-negara di dunia yang ingin mendapatkan informasi mengenai sejarah dan budaya suatu daerah. Museum merupakan tempat atau lokasi dimana harapan wisatawan tentang pengetahuan sejarah dan budaya dapat terpenuhi. Label informasi yang disajikan dalam dua bahasa yang berbeda dapat memenuhi harapan wisatawan. Mayoritas label informasi di museum kota Makassar belum disajikan dalam dua bahasa. Pakaian adat suku Makassar dan berbagai daerah di Indonesia merupakan contoh koleksi yang memerlukan informasi dalam dua bahasa. Pakaian tradisional dari negara lain di dunia juga disajikan di museum kota Makassar. Akan tetapi, interpretasi nonpersonal belum diimplementasikan secara maksimal dalam mendukung museum sebagai pariwisata edukasi.

Terdapat koleksi museum yang memiliki interpretasi dengan penggunaan bahasa asing. Koleksi relief patung Ratu Wilhelmina telah dilengkapi dengan interpretasi bahasa Indonesia dan bahasa asing. Penerapan label dengan dua bahasa ini menunjukkan pemahaman staf museum akan pentingnya interpretasi dengan bahasa asing. Pengelola menyadari pentingnya interpretasi nonpersonal dengan bahasa asing meskipun secara keseluruhan, label koleksi perlu diidentifikasi dan dievaluasi kembali. Tujuan evaluasi ialah melihat apakah label informasi telah memenuhi harapan wisatawan yang berkunjung ke museum.

Interpretasi nonpersonal dapat diimplementasikan dengan pemanfaatan petunjuk arah atau papan bicara. Pada museum kota Makassar, ruangan *display* koleksi dibagi ke dalam beberapa ruang koleksi. Setiap ruang dilengkapi dengan nomor dan nama ruang tersebut. Cara ini merupakan langkah interpretasi nonpersonal untuk memudahkan pengunjung melakukan eksplorasi koleksi museum. Ruang *display* koleksi memanfaatkan lantai satu dan lantai dua. Upaya interpretasi ini dapat lebih optimal jika pengelola museum memberikan petunjuk arah menuju setiap ruangan yang terpisah. Pengunjung akan diarahkan untuk melakukan eksplorasi dengan melihat arah panah jika tidak didampingi pemandu museum. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh pengelola museum adalah membuat peta atau denah museum yang berisi arah atau alur kunjungan museum. Denah atau alur tersebut perlu dicetak dan diberikan kepada pengunjung setiap melakukan kunjungan ke museum. Peta atau denah museum membuat pengunjung mudah melihat dan mengenali letak, arah, ruangan yang ada di museum kota Makassar.

Pariwisata edukasi membutuhkan layanan pemanduan di setiap waktu ketika pengunjung membutuhkan pendampingan. Meskipun pengelola museum kota Makassar telah mengupayakan penyediaan interpretasi personal, pelaksanaannya belum maksimal karena keterbatasan pemandu museum. Pengelola museum menjalin kerja sama dengan pendidikan tinggi kepariwisataan di Makassar (Politeknik Pariwisata Makassar) melalui tugas pemanduan oleh mahasiswa (Gambar 6). Mahasiswa diberi kesempatan untuk memandu pengunjung dengan terlebih dahulu mendapatkan arahan dan petunjuk dari staf museum secara singkat mengenai pemanduan di museum. Pengelola museum tetap mendampingi mahasiswa yang bertugas setiap hari agar mereka memahami proses interpretasi koleksi museum. Pengelola museum terbantu dengan kegiatan *volunteering* tersebut karena mendukung peran dan tugas museum sebagai pemberi informasi kepada publik melalui interpretasi pariwisata edukasi.

Gambar 6. Volunteer Melaksanakan Pemanduan/Interpretasi Pariwisata Edukasi
Sumber: Laporan Mahasiswa Poltekpar Makassar, 2022

Model Pengembangan Interpretasi Pariwisata Edukasi

Pariwisata edukasi membutuhkan strategi atau cara agar fungsi museum semakin meningkat. Interpretasi merupakan salah satu cara untuk mengoptimalkan fungsi museum sebagai pelestari sejarah dan budaya yang selanjutnya akan menjadi daya tarik wisata edukasi. Interpretasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pengelola museum kota Makassar telah menerapkan konsep interpretasi meskipun dalam tataran praktis namun masih perlu upaya dalam mengoptimalkan fungsi interpretasi tersebut. Berdasarkan bentuk atau jenis interpretasi yang telah dijalankan dan data penelitian, penulis mengusulkan 5 (lima) model atau strategi pengelolaan dan pengembangan interpretasi. Model tersebut diharapkan dapat mendukung museum sebagai daya tarik wisata edukasi (Tabel 1).

Model atau strategi pertama adalah optimalisasi *website* sebagai media pemberi informasi kepada publik. Museum kota Makassar belum memiliki *website* yang secara resmi dikelola dalam rangka pemberian informasi. Media sosial masih menjadi andalan pengelola museum. Pada tahap awal, staf atau pengelola museum dapat melakukan perencanaan dan penganggaran pembuatan *website*. Pada tahap ini, pengelola museum juga dapat memanfaatkan *blog* atau *wordpress* yang dikelola oleh pengelola museum dalam menunjang fungsi museum sebagai pemberi informasi sejarah dan edukasi.

Pada tahap kedua, staf mengumpulkan data atau informasi dalam rangka mengisi informasi yang akan tersedia di *website.* Pada tahap ketiga, staf museum sudah menjalankan rencana pembuatan *website* sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pembuatan *website* dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan, misalnya melalui rekanan atau oleh staf itu sendiri.

Pada tahap keempat, staf/pengelola museum dapat memulai peluncuran *website* sebagai media resmi pemberi informasi. Pariwisata edukasi tidak terlepas dari upaya calon pengunjung untuk mencari informasi di internet mengenai eksistensi museum. Ketersediaan *website* dapat mendorong peningkatan jumlah kunjungan ke museum dan pemahaman publik mengenai eksistensi sebuah museum. *Website* yang telah diluncurkan

memberi informasi mengenai aktivitas pendidikan yang dilaksanakan oleh museum. Selanjutnya, staf museum kota Makassar dapat mengoptimalkan tugas interpretasi melalui upaya *update* informasi. Pariwisata edukasi akan semakin terwujud dengan pemberian informasi yang memungkinkan publik berkunjung ke museum. Informasi yang tersedia di *blog* atau *wordress* juga membutuhkan *updating* sehingga menjadi wadah pemberi informasi dengan dana yang minimal.

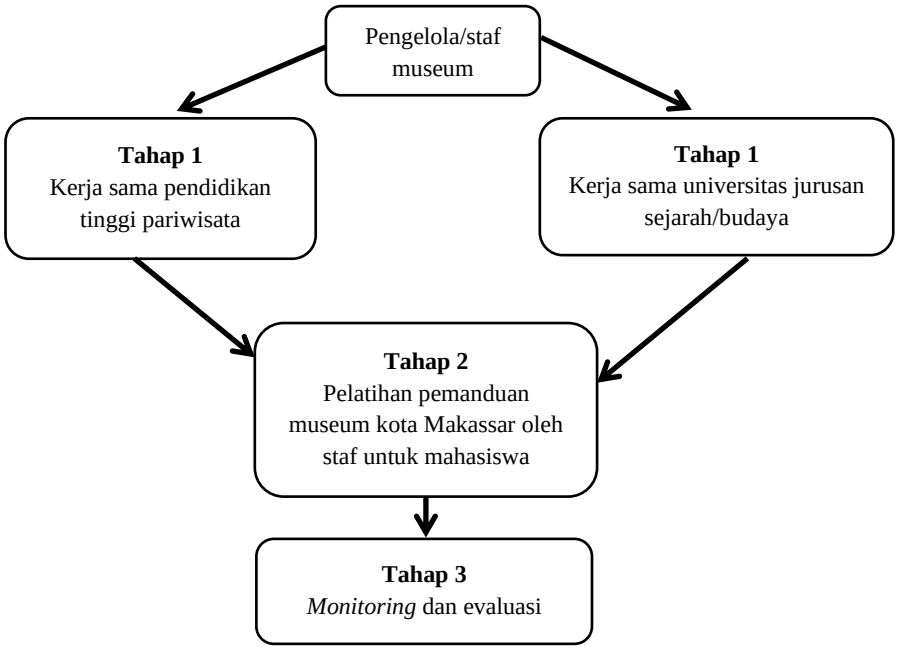

Gambar 7. Optimalisasi Interpretasi Pariwisata Edukasi di Museum melalui Penguatan Kerja Sama
Sumber: Peneliti, 2022

Model atau strategi kedua dalam rangka optimalisasi pengelolaan dan pengembangan interpretasi pada museum adalah model penguatan kerja sama (Gambar 7). Pada tahap pertama, pengelola museum kota Makassar dapat menjalin kerja sama dalam membangun kemitraan dengan perguruan tinggi kepariwisataan. Tujuannya adalah memastikan fungsi interpretasi personal berjalan dengan baik. Pengelola museum juga dapat menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki jurusan sejarah dan budaya. Tujuannya adalah memastikan informasi yang berkaitan dengan museum disampaikan secara rinci dan ilmiah. Pariwisata edukasi berkaitan erat dengan keilmiahan dan kejelasan informasi yang disampaikan oleh pemandu museum. Dalam konteks kemitraan, beberapa cara ditempuh, misalnya pemberian pelatihan kepada staf museum mengenai teknik atau metode pemanduan.

Institusi pendidikan tinggi dapat memperkuat sinergi dan kemitraan dengan pemberian pelatihan dalam berbagai topik. Pelatihan yang paling dibutuhkan adalah pemanduan dan pelayanan staf museum kepada pengunjung. Pelatihan merupakan tahap kedua dari model penguatan kerja sama. Interpretasi personal melalui pemanduan sangat dibutuhkan untuk menunjang pariwisata edukasi sehingga pelatihan tersebut perlu menyentuh staf secara menyeluruh. Keterbatasan staf yang mampu menjadi pemandu

museum merupakan kendala yang perlu segera diatasi dengan pelatihan kepada staf. Pendidikan tinggi dapat berperan aktif memberi pelatihan tersebut. Alternatif lain untuk interpretasi personal adalah partisipasi mahasiswa perguruan tinggi sebagai pemandu museum. Jika hal tersebut ditempuh, dibutuhkan pemahaman mengenai museum dan cara pemanduan museum. Upaya *monitoring* dan evaluasi program pelatihan dan pemanduan museum tersebut perlu dilaksanakan untuk memastikan kualitas program interpretasi.

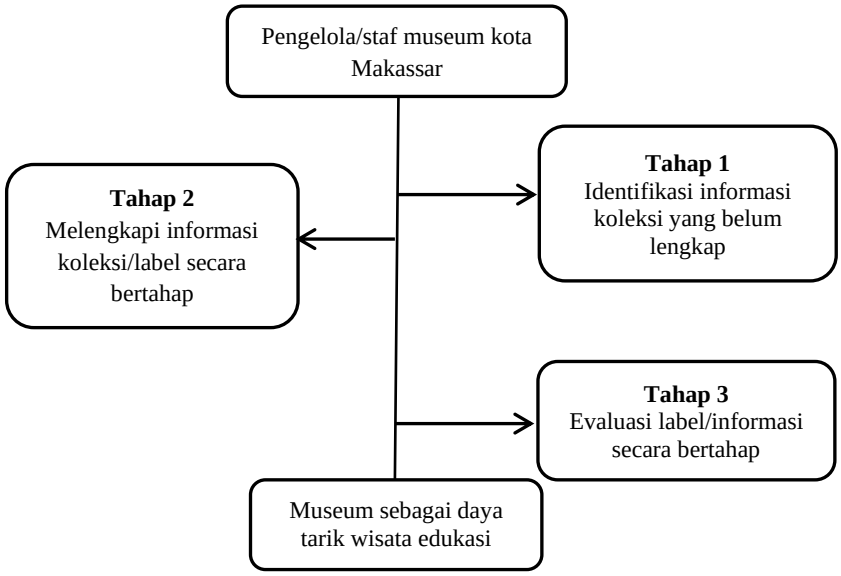

Gambar 8. Optimalisasi Interpretasi Pariwisata Edukasi di Museum melalui Pelengkapan Label Informasi
Sumber: Penulis, 2022

Model atau strategi ketiga dalam optimalisasi interpretasi pada museum adalah model pelengkapan label informasi koleksi (Gambar 8). Pengelola/staf museum memiliki tugas utama untuk proses ini. Tahap pertama yang perlu dilakukan adalah identifikasi informasi koleksi yang belum memiliki informasi ataupun label informasi yang belum memenuhi standar. Interpretasi nonpersonal merupakan bagian penting dari proses pariwisata edukasi. Label informasi menjadi unsur penunjang dalam pengalaman wisata tersebut. Staf perlu menilai informasi yang berkaitan dengan koleksi museum. Pada tahap kedua, staf museum melengkapi informasi label yang masih kurang dari sisi ketersediaan informasi. Proses pelengkapan informasi ini membutuhkan tahap yang berangsur agar berkelanjutan. Evaluasi dari pengunjung juga dibutuhkan dalam proses pelengkapan informasi/label tersebut.

Pengelola museum perlu memastikan bahwa proses pemberian label informasi koleksi di museum membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan perlu ditunjang dengan kesediaan anggaran. Ketersediaan informasi dapat dilihat dari tiga aspek, yakni kejelasan informasi yang disampaikan pada label. Label informasi yang memanfaatkan bahasa nasional dan internasional sebagai bentuk dukungan pada pariwisata edukasi dan informasi yang memiliki nilai artistik. Nilai artistik diartikan sebagai label informasi yang dapat menarik minat pengunjung untuk membaca informasi mengenai koleksi museum. Tahap empat pada proses ini adalah evaluasi label informasi secara bertahap. Evaluasi dilakukan

dengan memanfaatkan komentar pengunjung dan atau hasil diskusi ilmiah mengenai eksistensi informasi koleksi museum. Matriks model interpretasi museum dijabarkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Matriks Model Interpretasi Museum

No	Jenis/nama model	Penjelasan singkat
1	Pengelolaan dan optimalisasi *website* dan media digital	Pengelola dapat mengoptimalkan interpretasi personal dan nonpersonal dengan memanfaatkan media *website* dan bentuk digital lainnya.
2	Penguatan kerja sama dan membangun kemitraan	Kerja sama dan membangun kemitraan sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan interpretasi pihak eksternal.
3	Identifikasi dan evaluasi label koleksi museum	Koleksi merupakan inti dari museum namun perlu diidentifikasi kembali dan dievaluasi untuk perbaikan informasi.
4	Penyediaan buku pedoman museum	Buku pedoman museum untuk pengunjung dan pengelola merupakan suatu strategi implementasi interpretasi dengan memanfaatkan media *offline*.
5	Kolaborasi dan kemitraan	Pengelola museum dapat membangun kemitraan dalam berkolaborasi, bekerja bersama dengan pihak eksternal dalam rangka proses edukasi dan interpretasi museum

Sumber: data diolah penulis, 2022

Model keempat dalam mengoptimalkan interpretasi pariwisata edukasi di museum kota Makassar adalah model buku pemanduan kunjungan ke museum dengan menggabungkan interpretasi personal dan nonpersonal (Gambar 9). Pada tahap pertama, staf museum melakukan koordinasi dalam pembuatan *draft* buku panduan berkunjung ke museum. Buku panduan kunjungan dikategorikan sebagai interpretasi nonpersonal. Buku tersebut membantu pengunjung melakukan eksplorasi di setiap ruangan yang ada di museum. Pembuatan *draft* melibatkan staf-staf yang ada ataupun institusi pendidikan kepariwisataan. Buku panduan menjadi pedoman bagi pengunjung yang akan melihat koleksi museum untuk mendapat pengalaman belajar dan berwisata di museum. Strategi ini penting mengingat pengunjung cenderung melakukan kunjungan tanpa didampingi oleh pemandu museum.

Pada tahap kedua, terdapat implementasi pembuatan buku pemanduan yang dijalankan oleh pengelola museum ataupun kerja sama dengan institusi lain. Dengan kata lain, terdapat perangkat atau alat dalam bentuk buku ataupun media lainnya yang menuntun pengunjung ketika berada di museum. Ketika staf museum tidak dapat melakukan pemanduan, buku ataupun perangkat interpretasi lainnya dapat menjadi solusi untuk peningkatan pengalaman wisata edukasi di museum. Pariwisata edukasi mengisyaratkan pentingnya penjelasan tentang museum dan koleksinya. Akan tetapi, hal tersebut belum sepenuhnya terpenuhi karena keterbatasan sumber daya manusia. Oleh karena itu, model buku pemanduan ataupun perangkat lainnya sangat dibutuhkan dalam menunjang pariwisata edukasi di museum.

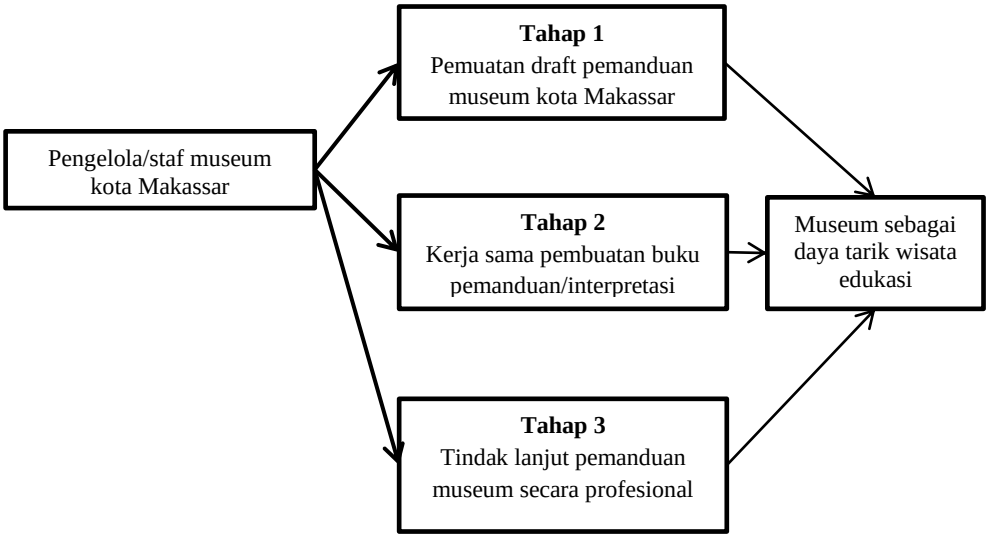

Gambar 9. Model Interpretasi Berdasarkan Pendekatan Personal dan Nonpersonal
Sumber: Peneliti, 2022

Pada model kelima, penulis mengusulkan pengembangan interpretasi di museum dengan prinsip kolaborasi dan kemitraan (Gambar 10). Pada model ini, institusi pendidikan merupakan alat efektif untuk mendorong pengelolaan dan pengembangan pariwisata edukasi. Pada tahap awal, museum dapat membangun kerja sama dengan sekolah-sekolah pada berbagai tingkatan (SD, SMP, SMA). Tujuan kerja sama ini adalah memastikan sekolah-sekolah di Sulawesi dan Indonesia pada umumnya memahami bahwa museum merupakan salah satu alternatif untuk berwisata. Peserta didik merupakan aset penting dalam mewujudkan museum sebagai daya tarik wisata edukasi. Siswa dapat memanfaatkan museum sebagai tempat untuk belajar sambil berwisata. Oleh karena itu, kolaborasi dan kemitraan dengan sekolah merupakan tahap penting dalam memperkenalkan eksistensi museum dan koleksinya sebagai sumber belajar.

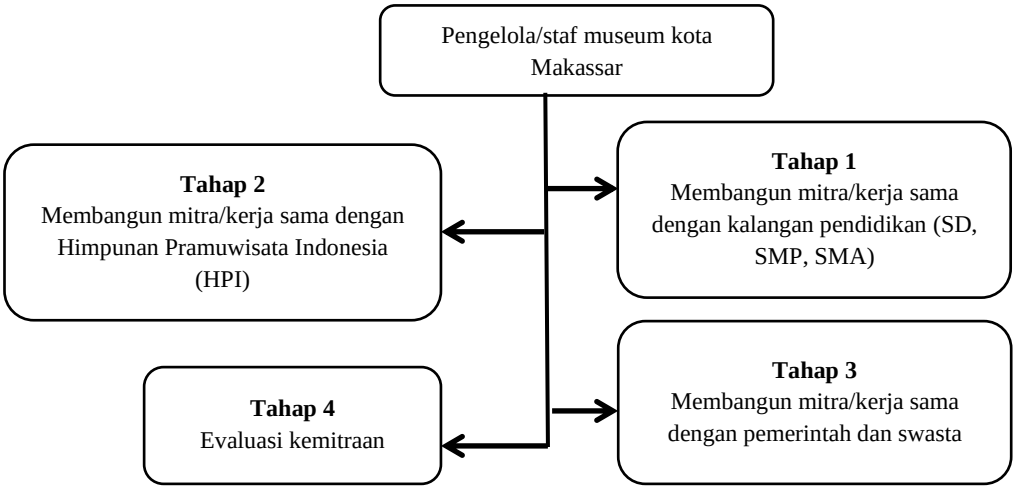

Gambar 10. Model Optimalisasi Interpretasi Pariwisata Edukasi di Museum melalui Pelengkapan Label Informasi
Sumber: Peneliti, 2022

Pada tahap kedua, pengelola museum membangun kemitraan dan berkolaborasi dengan Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI). HPI merupakan mitra yang membawa wisatawan/pengunjung datang ke museum. Idealnya, museum menjadi pilihan utama bagi HPI ketika membawa wisatawan. Akan tetapi, hal tersebut belum sepenuhnya tercapai mengingat dibutuhkan kolaborasi antara pengelola museum dan anggota HPI. Penelitian ini memandang penting kolaborasi dengan HPI tersebut sebagai strategi menerapkan pariwisata edukasi.

Pada tahap ketiga, pengelola museum bekerja dengan prinsip kolaborasi dengan institusi pemerintah dan swasta. Kolaborasi diwujudkan melalui peran aktif bersama dalam menjadikan museum sebagai daya tarik wisata edukasi. Interpretasi dimaknai sebagai pemberian informasi mengenai eksistensi museum dan koleksinya kepada publik atau calon pengunjung. Pemahaman dan kesadaran akan fungsi museum merupakan langkah bersama antara pemerintah, institusi swasta, dan pengelola museum itu sendiri. Pada tahap akhir, perlu evaluasi yang dilakukan oleh pengelola museum mengenai pelaksanaan kolaborasi dan kerja sama yang telah dijalani.

KESIMPULAN

Museum menjadi salah satu tempat atau lokasi implementasi aktivitas wisata. Museum menawarkan pengalaman kepada pengunjung untuk melihat artefak budaya yang bernilai sejarah, melakukan aktivitas edukatif, dan merasakan pengalaman belajar sambil berwisata. Interpretasi merupakan kebutuhan wisatawan ketika melakukan kunjungan ke museum. Pemberian informasi kepada pengunjung museum dalam bentuk interpretasi personal dan nonpersonal merupakan salah satu cara untuk memaksimalkan fungsi museum sebagai pelestarian budaya dan penyebarluasan informasi sejarah kepada publik. Museum kota Makassar telah menerapkan pendekatan interpretasi dalam rangka menarik kunjungan ke museum dan memberikan informasi sejarah dan fungsi edukasi kepada pengunjung museum. Meskipun terdapat aspek yang perlu menjadi perhatian pengelola museum kota Makassar, museum dapat menjadi pilihan utama wisatawan untuk pariwisata edukasi.

Interpretasi yang dijalankan apa adanya tanpa memperhatikan aspek ketersediaan atau kejelasan informasi dapat mengurangi kualitas pengalaman wisatawan di museum. Oleh karena itu, upaya untuk mengoptimalkan media interpretasi sangat dibutuhkan sebagai cara untuk meningkatkan *image* publik mengenai museum. Koleksi museum merupakan inti dari kunjungan ke museum namun perlu ditunjang dengan interpretasi personal dan nonpersonal yang baik. Penelitian ini merekomendasikan lima model atau langkah yang dapat ditempuh oleh pengelola museum dalam rangka optimalisasi fungsi museum sebagai wisata edukasi. Pertama, pentingnya *website* dan media digital lainnya sebagai media untuk menarik kunjungan wisata edukasi ke museum. Peran staf museum dalam mewujudkan *website* sangat penting, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Kedua, pentingnya penguatan kerja sama dan membangun kemitraan untuk mendukung interpretasi personal dan nonpersonal.

Ketiga, pengelola memerlukan identifikasi dan evaluasi label koleksi untuk mengoptimalkan interpretasi nonpersonal di museum. Keempat, pentingnya buku

pemanduan museum dalam mengintegrasikan interpretasi personal dan nonpersonal. Kelima, kolaborasi dan kemitraan dengan institusi pendidikan dan organisasi kepariwisataan. Institusi pendidikan merupakan target utama museum dalam menjalankan fungsi pelestarian dan wisata edukasi. Siswa-siswi merupakan pasar utama untuk berkunjung ke museum, selain wisatawan yang masuk ke kota Makassar. Organisasi HPI juga berpeluang untuk bekerja sama mengoptimalkan interpretasi di museum.

DAFTAR PUSTAKA

Appleton, J. (2006). UK Museum Policy and Interpretation: Implications for Cultural Tourism. In M. K. Smith & M. Robinson (Eds.), *Cultural Tourism in a Changing World: Politics, Participation and (Re)presentation* (Tourism and Cultural Change Vol. 7, pp. 257–270). Channel View Publications.

Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, *2*(1), 10–20. https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707

Cooper, C., & Hall, C. M. (2008). *Contemporary Tourism: An International Approach* (1st ed.). Butterworth Heinemann.

Dal Falco, F., & Vassos, S. (2017). Museum Experience Design: A Modern Storytelling Methodology. *The Design Journal*, *20*(sup1), S3975-S3983. https://doi.org/10.1080/14606925.2017.1352900

Dieck, M. C. T., & Jung, T. H. (2017). Value of Augmented Reality at Cultural Heritage Sites: A Stakeholder Approach. *Journal of Destination Marketing & Management*, *6*(2), 110–117. https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2017.03.002

Hasanah, O. L. N. V. S., Sukriah, E., & Rosita. (2015). Analisis Peningkatan Kinerja Metode Interpretasi Museum Pos Indonesia di Kota Bandung Berdasarkan Kepuasan Pengunjung. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, *12*(1), 1–10. https://doi.org/10.17509/jurel.v12i1.1040

Irdana, N., & Kumarawarman, S. (2018). Konsep Penataan Koleksi Museum untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan dalam Wisata Edukasi Arsip dan Koleksi Perbankan di Museum Bank Mandiri Jakarta. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, *1*(2), 132–147. https://doi.org/10.22146/diplomatika.35174

Jasman, J., Ridwan, M., & Guntara, F. (2021). Pemanfaatan Sistem Informasi Geografi dalam Menerapkan Pariwisata Cerdas di Kawasan Gunung Nona. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia*, *15*(1), 36–48. https://doi.org/10.47608/jki.v15i12021.36-48

Junaid, I. (2016a). Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata. *Jurnal Kepariwisataan*, *10*(1), 59–74. http://repository.poltekparmakassar.ac.id/id/eprint/123

Junaid, I. (2016b). *Mengelola Museum, Menarik Publik dan Museum sebagai Daya Tarik Wisata*.

Junianti, R. A., Soekmadi, R., & Santoso, N. (2016). Perencanaan Program Interpretasi Lingkungan sebagai Strategi Pengembangan Ekowisata di TWA Kawah Ijen. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan: Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan*, *3*(2), 153–161. https://journal.ipb.ac.id/index.php/jkebijakan/article/view/15519

Juwita, T., Novianto, E., Tahir, R., & Nugraha, A. (2020). Pengembangan Model Wisata Edukasi di Museum Pendidikan Nasional. *Jurnal Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, *3*(1), 8–17. https://doi.org/10.17509/jithor.v3i1.21488

Khakim, M. N. L. (2019). Museum Musik Indonesia sebagai Wisata Edukasi di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, *8*(1), 67–78. https://doi.org/10.21009/JPS.081.06

Liu, P., & Lan, L. (2021). Museum as Multisensorial Site: Story Co-Making and the Affective Interrelationship Between Museum Visitors, Heritage Space, and Digital Storytelling. *Museum Management and Curatorship*, *36*(4), 403–426. https://doi.org/doi:10.1080/09647775.2021.1948905

Mason, P. (2003). *Tourism Impacts, Planning and Management* (1st ed.). Butterworth-Heinemann.

Moscardo, G. (2003). Interpretation and Sustainable Tourism: Functions, Examples and Principles.

The Journal of Tourism Studies, *14*(1), 112–123.
Moscardo, G., & Ballantyne, R. (2008). Interpretation and Attractions. In B. Garrod, & S. Wanhill (Eds.), *Managing Visitor Attractions: New Directions* (2nd ed., pp. 237–252). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780080557588-17
Mudawamah, N. S. (2021). Pengelolaan Koleksi di Museum Musik Indonesia sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, *16*(1), 1-20. https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.162.1-20
Nielsen, J. K. (2017). Museum Communication and Storytelling: Articulating Understandings Within the Museum Structure. *Museum Management and Curatorship*, *32*(5), 440–455. https://doi.org/doi:10.1080/09647775.2017.1284019
Pasaribu, A. W., Ginting, J. A., & Novia, N. (2022). Tourism storytelling, Dampaknya Terhadap Niat Perilaku Wisata di Kawasan Danau Toba Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia 16*(1), 77–85. https://doi.org/10.47608/jki.v16i12022.77-85
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, Pub. L. No. 66, Lembaran Negara No. 195 (2015). https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/29123/PP%20Nomor%2066%20Tahun%202015.pdf
Prakash, M., Chowdary, N., & Sunayana. (2011). Tour Guiding: Interpreting the Challenges. *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal of Tourism*, *6*(2), 65–81. http://www.chios.aegean.gr/tourism/VOLUME_6_No2_art04.pdf
Pramadika, N. R., Tahir, R., Rakhman, C. U., Nugraha, A., & Andrianto, T. (2020). Perancangan Media Interpretasi Wisata Budaya Dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Pengalaman Berkunjung Wisatawan di Daya Tarik Galeri 16- Indonesian Bamboo Society. *Tourism Scientific Journal*, *6*(1), 1–10. https://doi.org/10.32659/tsj.v6i1.115
Prasetyo, D., Manik, T. S., & Riyanti, D. (2021). Pemanfaatan Museum sebagai Objek Wisata Edukasi. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, *15*(1), 1–11. http://dx.doi.org/10.47256/kji.v15i1.20
Puczkó, L. (2006). Interpretation in Cultural Tourism. In M. K. Smith, & M. Robinson (Eds.), *Cultural Tourism in a Changing World: Politics, Participation and (Re)presentation* (Tourism and Cultural Change Vol. 7, pp. 227–243). Channel View Publications.
Purwaningsih, R. M. (2013). Pengaruh Kualitas Pelayanan Pemandu Wisata terhadap Kepuasan Wisatawan di Candi Prambanan: Tinjauan Khusus pada Kemampuan Berbahasa Verbal. *Jurnal Nasional Pariwisata*, *5*(3), 146–153. https://doi.org/10.22146/jnp.6688
Putra, R. D., Sukaesih, Erwina, W., & Khoerunnisa, L. (2021). Penggunaan Website Sumbar Travel Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Wisatawan di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, *9*(2), 219-232. https://doi.org/10.24198/jkip.v9i2.25456
Ramadeni, S., & Soewardikoen, D. W. (2017). Identitas Visual dan Media Promosi Wisata Edukasi Jendela Alam. *Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain, dan Periklanan*, *2*(1), 113–128. https://doi.org/10.25124/demandia.v2i01.767
Reisinger, Y., & Steiner, C. (2006). Reconceptualising Interpretation: The Role of Tour Guides in Authentic Tourism. *Current Issues in Tourism*, *9*(6), 481–498. https://doi.org/10.2167/cit280.0
Rukmana, I. (2019). Strategi Pengelolaan Museum Benteng Vredeburg sebagai Daya Tarik Wisata Warisan Budaya di Yogyakarta. Jurnal *Tata Kelola Seni*, *5*(2), 103–119. https://journal.isi.ac.id/index.php/JTKS/article/download/3261/1513
Silverman, D. (2011). *Interpreting Qualitative Data* (4th ed.). Sage Publications.
Snape, D., & Spencer, L. (2003). The Foundations of Qualitative Research. In J. Ritchie, & J. Lewis (Eds.), *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers* (pp. 1–23). Sage Publications.
Sujarwadi, B. (2020). Analisis Kebutuhan Informasi Wisatawan dalam Pengembangan Desa Wisata Kembangarum di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi*, *4*(1), 16–30.
Sunaki, F., Rukiyah, & Christiani, L. (2015). Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Wisatawan di Tourist Information Center Pemuda Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, *4*(2), 1–7.

Suryaatmaja, M. G., & Suyaman, D. J. (2021). Pelayanan Elektronik dan Keputusan Berwisata: Studi Pada Obyek Pariwisata Edukasi Museum. *At-Tadbir: Jurnal Ilmiah Manajemen*, *5*(2), 82–92. http://dx.doi.org/10.31602/atd.v5i2.4304

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Pub. L. No. 10, Lembaran Negara No. 11 (2009). https://jdih.kemenparekraf.go.id/katalog-1-produk-hukum

Utami, H. (2010). Pengembangan Fasilitas Interpretasi di Museum Konferensi Asia-Afrika Bandung Jawa Barat. *Jurnal Sejarah Lontar*, *7*(2), 10–27. https://doi.org/10.21009/LONTAR.072.02

Wanhill, S. (2008). Interpreting the Development of Visitor Attraction Product. In B. Garrod, & S. Wanhill (Eds.), *Managing Visitor Attractions: New Directions* (2nd ed., pp. 16–36). Routledge.

Wibowo, A. J. I. (2015). Persepsi Kualitas Layanan Museum di Indonesia: Sebuah Studi Observasi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, *15*(1), 13–40. https://doi.org/10.28932/jmm.v15i1.24

Wyatt, B., Leask, A., & Barron, P. (2021). Designing Dark Tourism Experiences: An Exploration of Edutainment Interpretation at Lighter Dark Visitor Attractions. *Journal of Heritage Tourism*, *16*(4), 433–449. https://doi.org/10.1080/1743873X.2020.1858087

Yuliati, D. (2019). Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan dan informasi*, *3*(2), 157–171. https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.157-171